

# **LAPORAN PENELITIAN**



## **KAJIAN INTERAKSI SOSIAL PENGGUNAAN *HANDPHONE* DI KALANGAN REMAJA DESA CILEUNGI KECAMATAN CILEUNGI KABUPATEN BOGOR**

**Oleh :**

**Indah Meitasari 0303056603**

**Afaidah 1601095010  
Mahasiswa Program Pendidikan Geografi**

**September 2020**

**KAJIAN INTERAKSI SOSIAL PENGGUNAAN *HANDPHONE*  
DI KALANGAN REMAJA  
DESA CILEUNGSI KECAMATAN CILEUNGSI KABUPATEN BOGOR**

**Indah Meitasari <sup>1</sup>, Alfaidah <sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP UHAMKA

<sup>2</sup>Mahasiswa Pendidikan Geografi, FKIP UHAMKA

**ABSTRAK:**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan *handphone* di kalangan remaja dan perubahan interaksi sosial di kalangan remaja yang disebabkan oleh penggunaan *handphone*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam terhadap informan berdasarkan *multi stage* sampling di Desa Cileungsi Kabupaten Bogor. Penetapan lokasi sampel menggunakan *Random Sampling*. Proses analisis data menggunakan reduksi data dengan penyajian data dalam bentuk *pie chart*, penyimpulan data dan verifikasi. Hasil penelitian diketahui bahwa seluruh remaja menggunakan *handphone* yang digunakan untuk mengakses media sosial dalam berkomunikasi, seperti media sosial facebook, whatsapp, instagram, line, dan lain-lain. Interaksi sosial asosiatif mulai menurun dilihat dari berkurangnya kerja sama antar masyarakat, yakni partisipasi dalam kegiatan RT/RW setempat. Sedangkan interaksi sosial diasosiatif berupa konflik serius seperti tawuran antar pelajar tidak ditemukan, hanya sedikit konflik kecil berupa perselisihan antar teman yang terjadi karena kesalahpahaman. Adanya perubahan interaksi sosial dari asosiatif menjadi disasosiatif dirasakan sendiri oleh para remaja, bahwa semua itu disebabkan oleh penggunaan *handphone*.

**Kata Kunci:** Interaksi Sosial, Interaksi Asosiatif, Interaksi Disasosiatif

**ABSTRACT:**

*This study aims to determine how the use of cellphones among adolescents and how changes in social interaction among adolescents are caused by the use of cellphones. This type of research is qualitative by conducting in-depth interviews with informants based on multi-stage sampling in Cileungsi Village, Bogor Regency. Determination of sample locations using random sampling. The process of data analysis uses data reduction by presenting data in the form of pie charts, data summarization and verification. The results of the study show that all teenagers use cellphones used to access social media in communicating, such as social media Facebook, WhatsApp, Instagram, line, and others. Associative social interaction has begun to decline as seen from the reduced cooperation between communities, namely participation in local RT / RW activities. Meanwhile, associative social interactions in the form of serious conflicts such as brawls between students were not found, only a few minor conflicts in the form of disputes between friends that occurred due to misunderstandings. The existence of a change in social interaction from associative to dissociative is felt by teenagers themselves, that all of it is caused by the use of cellphones.*

**Keywords:** Social Interaction, Associative Interaction, Disasositive Interaction

## Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial. Pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri karena membutuhkan manusia lain dalam pemenuhan kebutuhannya, baik kebutuhan dalam konteks fisik maupun sosial-budaya. Setiap manusia memiliki kebutuhan masing-masing baik secara individual maupun kelompok. Dalam hal ini secara tidak langsung akan terjadi komunikasi satu sama lain antar individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dan kelompok lainnya. Artinya adalah manusia akan berinteraksi sosial dengan manusia lainnya. (Bungin, 2006)

Menurut Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati (2015), interaksi sosial merupakan suatu hubungan yang dinamis. Hubungan tersebut terjadi dengan adanya komunikasi atau suatu tindakan satu sama lainnya dalam berinteraksi. Interaksi sosial sangat berguna untuk menelaah dan mempelajari banyak masalah di dalam masyarakat. Oleh karena itu, interaksi sosial

merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama. (Soekanto & Sulistyowati, 2015)

Saat ini masyarakat semakin mudah melakukan interaksi sosial melalui perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang terjadi di belahan dunia. Banyak teknologi yang berkembang dengan berbagai model dengan jenis-jenis tertentu. (Aziz & Nurainiah, 2018). Kemajuan teknologi tersebut telah melahirkan banyak bentuk media baru dalam komunikasi yang berbasis komputer, internet, sistem digital seperti telepon seluler (*handphone*), surat elektronik, mesin faksimile, televisi, radio streaming, dan berbagai perangkat serta program berbagai jejaring sosial lain yang banyak digunakan oleh masyarakat (Efendi et al., 2017:12-13).

*Handphone* menjadi salah satu teknologi yang banyak digunakan oleh masyarakat di dunia dengan berbagai merek atau jenisnya. Banyak fungsi dan manfaat *handphone* dengan fitur-fitur aplikasi *handphone* yang

bersifat heterogen. Penggunaan *handphone* saat ini banyak dipakai oleh berbagai jenis umur, mulai dari kanak-kanak hingga lanjut usia. (Krisnaldy, Ishak, & Purwoko, 2019) Melalui *handphone* masyarakat dapat melakukan interaksi sosial satu sama lain dengan lebih mudah dijangkau melalui komponen pendukung yaitu internet.

Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2018 sebanyak 54,86% telah menggunakan internet dari 143,26 juta masyarakat Indonesia pada tahun tersebut. Pengguna internet terbesar di Indonesia berada di Pulau Jawa yaitu Provinsi Jawa Barat yang menjadi wilayah dengan angka pengguna internet terbesar yang mencapai 16%. Rentang usia yang paling banyak menggunakan internet di Indonesia berasal dari kalangan remaja diikuti usia produktif bahkan usia anak-anak mulai gemar menggunakan internet. Mayoritas dari seluruh pengguna internet di Indonesia, yang mengakses dunia maya adalah remaja umur 15-19 tahun. (Kompas, 2019)

Pengguna *handphone* banyak menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dan berekspresi. Media sosial adalah suatu

media menggunakan jaringan internet yang memungkinkan pengguna mengekspresikan diri selain untuk berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Penggunaan media sosial paling banyak diakses oleh remaja, mereka lebih senang mengekspresikan dirinya di media sosial karena tidak ingin ketinggalan zaman dan agar mendapat perhatian dari pengguna lain (Nasrullah dalam Rasyidah, 2017:10).

Anggit Purnomo (dalam Hakikin, 2017:4) di Indonesia, kemajuan teknologi informasi ini sudah berlangsung sejak tahun 2008, tepat ketika *Facebook* sedang naik daun dan penetrasi telepon seluler melewati angka 50%. Negara Indonesia merupakan salah satu negara dengan pengguna *Facebook* dan *Twitter* terbesar di dunia, yang penggunanya masing-masing mencapai 51 juta dan 19,5 juta orang. Kemudian terdapat dua kota besar yang tercatat sebagai kota dengan jumlah pengguna *Facebook* aktif terbesar yaitu kota Jakarta dan kota Bekasi. Dua kota tersebut merupakan kota yang berdekatan dengan akumulasi pengguna *Facebook* yang tinggi bahkan bisa mengalahkan Bangkok. Ibukota. Bangkok menempati urutan pertama dalam

pengguna *Facebook* aktif dengan jumlah 22 juta akun.

Presiden Indonesia yaitu Joko Widodo, mengakui bahwa saat ini terdapat perubahan-perubahan yang tidak disadari yaitu interaksi sosial (Kominfo, 2019). Kini penggunaan *handphone* bukan hanya sebagai alat komunikasi semata bagi masyarakat luas, melainkan juga mendorong terbentuknya interaksi sangat berbeda (daring) dengan interaksi tatap muka (luring). Remaja saat ini lebih aktif di dunia maya, terlihat dari banyaknya remaja di jalan atau tempat umum yang lebih mementingkan *handphone* dibandingkan dengan lingkungan sekitar. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada remaja di Desa Cileungsi tahun 2020.

Hasil observasi menunjukkan banyak masyarakat, khususnya remaja di Desa Cileungsi saat ini kurang peduli dengan lingkungan sekitar. Mereka terlalu sibuk menyendiri dan mengerjakan urusannya dengan *handphone* yang dimiliki. Dalam menjalin silaturahmi secara tatap muka sudah jarang untuk dilakukan. Silaturahmi secara tatap muka hanya dilakukan oleh orang tua atau hanya dilakukan dengan masyarakat sekitar dan hanya pada kegiatan

atau acara tertentu. Pada dasarnya penduduk di Desa Cileungsi dikenal selalu mengedepankan silaturahmi dan kebersamaan dalam interaksinya, terlihat dari aktivitasnya yaitu mengikuti kegiatan RT/RW baik dari kalangan remaja, dewasa, maupun orang tua.

Banyaknya partisipasi masyarakat dalam kegiatan yang dilakukan di lingkungan RT maupun RW sekitar seperti, kegiatan gotong royong, kerja bakti dalam membersihkan saluran air, mengikuti perlombaan dalam 17 agustusan, pengajian bulanan, arisan, menjenguk tetangga yang sakit, dan sebagainya. Maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial tersebut bersifat paguyuban dan interaksi sosial asosiatif. Akan tetapi, saat ini silaturahmi dan kebersamaan masyarakat di Desa Cileungsi sudah semakin berkurang dengan hadirnya dan perkembangan teknologi canggih yaitu *handphone*. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa hingga orang tua semua memiliki *handphone* dengan berbagai merek dan jenis *handphone* yang ada.

Beberapa RT di Desa Cileungsi mengeluh karena dikalangan masyarakat khususnya anak-anak dan remaja yang kini kecanduan dalam menggunakan *handphone*. Akibatnya, remaja di Desa Cileungsi sudah jarang

terlihat untuk berkumpul bersama dan jarang bermain bersama di luar, seperti, bermain sepak bola, *badminton*, *voly* dan sebagainya. Interaksi sosial antar remaja maupun masyarakat lainnya mulai berkurang, seperti tidak saling menyapa, mengobrol, bahkan hanya sedikit tetangga yang mereka kenal dalam lingkungan sekitarnya.

Dengan latar belakang tersebut, peneliti akan membahas bentuk interaksi sosial di Desa Cileungsi dengan mengangkat judul “*Interaksi Sosial pada Penggunaan Handphone di Kalangan Remaja Desa Cileungsi, Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor*”. Tujuannya peneliti ingin mengetahui bagaimana penggunaan *handphone* dalam interaksi sosial di kalangan remaja Desa Cileungsi dan mengetahui perubahan interaksi sosial di kalangan remaja yang disebabkan oleh penggunaan *handphone* di Desa Cileungsi.

### **Metode Penelitian**

Penelitian dalam jurnal ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Haris, H. (2010:18) penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang

mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian adalah fenomenologi. Fenomenologi lebih memfokuskan diri pada konsep suatu fenomena tertentu atau untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman individual yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu (Herdiansyah, 2010:67). Dalam penelitian ini dikaji interaksi sosial dalam penggunaan *handphone* di kalangan remaja Desa Cileungsi, Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer didapat dari hasil pengumpulan informasi-informasi yang dilakukan secara langsung melalui observasi dan wawancara mendalam dengan remaja di Desa Cileungsi. Pengumpulan data primer dengan teknik wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai penggunaan *handphone* dalam interaksi sosial di kalangan remaja secara lebih mendalam. Data sekunder yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah Peta Administrasi Desa dan Monografi Desa Cileungsi, Kabupaten Bogor. Peta Administrasi Desa Cileungsi dapat dilihat pada **Gambar 1**.

No	Jenis Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tidak Tamat SD	4.628	19,8
2.	Tamat SD	662	2,8
3.	Tamat SLTP	5.813	24,9
4.	Tamat SLTA	6.924	29,6
5.	Tamat Perguruan Tinggi/Sederajat	4.598	19,5
<b>Jumlah</b>		<b>23.329</b>	<b>100</b>

Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan dapat dilihat pada **Tabel 1**.

**Tabel 1**

**Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa Cileungsi**

**Tahun 2019**

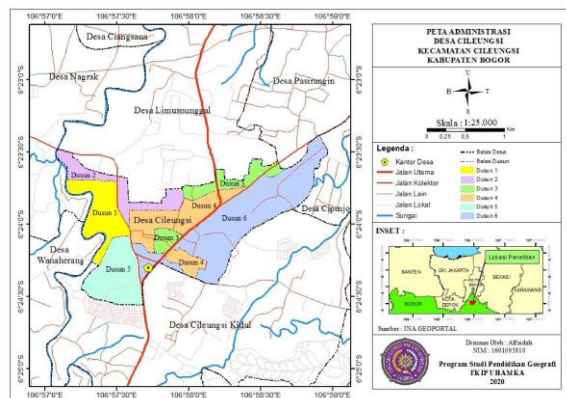
*Sumber: Data Monografi Desa Cileungsi Tahun 2019*

Data Jumlah Dusun Desa Cileungsi Kabupaten Bogor dapat dilihat pada **Tabel 2**.

**Tabel 2**

**Distribusi Penduduk Perdusun Desa Cileungsi**

**Peta Administrasi Desa Cileungsi, Kabupaten Bogor**



**Gambar 1**

Data Monografi Desa Cileungsi Kabupaten Bogor terdiri atas jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan dan jumlah dusun Desa Cileungsi Kabupaten Bogor. Data Jumlah

Dusun	Jenis Kelamin (Jiwa)		Jmlh	Persentase (%)
	Lk	Pr		
KP. KAUM	1.684	1.622	3.306	14,17
KP. PASAR	1.422	1.399	2.821	12,09
KP. TENGAH	2.008	2.204	4.212	18,05
KP. RAWAHINGKIK	2.500	2.499	4.999	21,42
KP. CIKALAGAN	1.995	1.884	3.879	16,62
KP. RAWABELUT	2.110	2.002	4.112	17,62
<b>Jumlah</b>	<b>11.719</b>	<b>11.610</b>	<b>23.329</b>	<b>100</b>

**Tahun 2019**

*Sumber: Data Monografi Desa Cileungsi Tahun 2019*

Peneliti menggunakan teknik *multi stage sampling*. *Multi stage sampling* merupakan kombinasi beberapa teknik sampling. Kombinasi teknik *sampling* tersebut antara lain teknik *random sampling*, *purposive sampling*, dan *snowball sampling*. Berdasarkan teknik *random sampling* terpilih RW 03 dan 05, dengan cara mengacak semua nomor sampel dalam populasi. Teknik *purposive sampling* diambil dari responden yang memiliki ciri-ciri yang khusus dari populasi sehingga dianggap cukup representatif yaitu, 20 informan remaja yang berusia kurang dari 20 tahun di RW 03 dan Rw 05. Teknik *snowball sampling* dilakukan dengan bertanya kepada individu atau kelompok lain yang dapat ditanyakan dengan pertanyaan yang sama seperti keluarga, teman, ataupun tetangganya.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi sosial, masalah sosial secara langsung dengan tujuan mengetahui kenyataan atau fakta di lapangan serta mencari partisipan atau informan yang akan di wawancarai oleh peneliti dengan kriteria remaja yang sudah ditentukan oleh peneliti. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan

dengan menggunakan wawancara terbuka. Wawancara terbuka tidak terikat oleh bentuk pertanyaan yang telah disusun atau dibuat sedemikian rupa, akan tetapi peneliti bebas untuk mengembangkan wawancaranya dengan responden sejauh ada relevansinya dengan topik penelitian. (Suyanto & Sutinah, 2005) Dokumentasi dalam penelitian ini adalah remaja yang sedang berinteraksi baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Pemeriksaan keabsahan data menggunakan metode triangulasi, meningkatkan ketekunan, dan *membercheck*. Triangulasi penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda yakni kepada orang tua remaja, tetangga, RT ataupun RW setempat. Meningkatkan ketekunan dilakukan dengan cara peneliti membaca seluruh catatan hasil penelitian sehingga dapat mengetahui kesalahan dan kekurangannya. *Membercheck* dilakukan peneliti dengan pengecekan hasil wawancara. Kemudian mendiskusikan kembali hasil wawancara yang berupa transkrip wawancara untuk disepakati oleh peneliti dan narasumber agar data tersebut valid.

## **Hasil dan Pembahasan**



Interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis, dimana terjadi hubungan atau komunikasi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial bisa terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi sosial secara langsung seperti, saling menyapa dan saling berbincang. Sedangkan, interaksi sosial secara tidak langsung seperti penggunaan media komunikasi yang dibuat dan dikembangkan oleh manusia, salah satunya penggunaan *handphone*.

Desa Cileungsi menjadi salah satu wilayah yang menggunakan *handphone* sebagai media komunikasi. Berdasarkan hasil penelitian dengan sampel yang ditentukan peneliti, 100% responden memiliki dan menggunakan *handphone* dengan berbagai jenis atau merek. *Handphone* dapat digunakan untuk mengakses media sosial yang berbentuk aplikasi sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang lain seperti, *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, dan sebagainya. *WhatsApp* menjadi aplikasi yang paling banyak digunakan di Desa Cileungsi yaitu 90% dari responden menggunakannya, sedangkan *Twitter* menjadi aplikasi yang paling sedikit digunakan di wilayah tersebut.

Keberadaan media sosial tersebut mampu mengubah pola interaksi sosial masyarakat di Desa Cileungsi. Interaksi sosial di lingkungan sekitar RT dan RW setempat mulai menurun dikarenakan aktifitas masyarakatnya seperti, bekerja, sekolah, dan kuliah kini lebih banyak menggunakan media komunikasi yaitu *handphone*. Masyarakat rentan yang mudah untuk merespon pengaruh *handphone* yaitu remaja. Remaja adalah komunikator yang rajin. Transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang sering berkomunikasi dengan berbagai orang penting dalam hidup mereka seperti, teman sebaya, orang tua, guru, pelatih, atasan, orang dewasa, dan lembaga lainnya. (Lenhart, 2012)

#### A. Interaksi Sosial Asosiatif

Bentuk interaksi sosial dibagi menjadi dua yaitu, proses asosiatif dan proses disasosiatif. Interaksi sosial asosiatif merupakan proses sosial yang harmoni di mana terjadi saling pengertian dan kerja sama timbal balik antara orang-perorang atau kelompok satu dengan lainnya yang menghasilkan pencapaian tujuan bersama (Bungin, 2006:58). Interaksi sosial yang dilakukan secara asosiatif, yaitu kerja sama, akomodasi dan asimilasi.

Kerja sama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorang atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. (Soekanto & Sulistyowati, 2015) Kerja sama di Desa Cileungsi mengalami penurunan. Sebelumnya, interaksi sosial asosiatif dalam kerja sama di wilayah tersebut sangat erat yang dilihat dari partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan lingkungan yaitu kepanitiaan 17 Agustus, seperti yang disampaikan oleh salah satu informan yakni Vivi.

Mengatakan “Saya pernah ikut menjadi panitia lomba 17 Agustus kak, hampir setiap tahun ada kegiatan 17 Agustus saya ikut jadi panitianya kak, karena saya adalah anggota karangtaruna di daerah tempat tinggal saya”.

Setelah keberadaan *handphone* interaksi sosial asosiatif dalam kerja sama mulai menurun karena masyarakat mulai sibuk dengan urusannya masing-masing. Partisipasi remaja dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan RT dan RW sebagai upaya meningkatkan kerja sama dan solidaritas mengalami penurunan. Hanya 25% masyarakat yang ikut berpartisipasi, sedangkan 75% tidak berpartisipasi pada kegiatan tersebut, ditunjukkan pada **Gambar 1**.

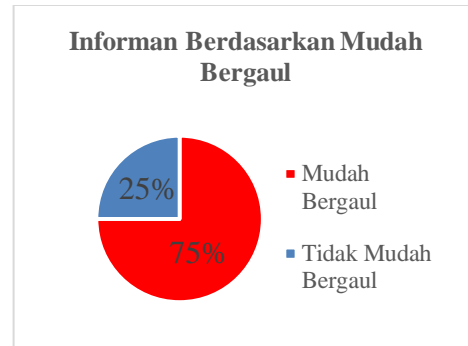
Menurut Kimball dan Raymond dalam Soekanto & Sulistyowati (2015) Akomodasi adalah adanya suatu keseimbangan (equilibrium) dalam interaksi antara orang-perorang atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya (Soekanto & Sulistyowati, 2015)

Masyarakat Desa Cileungsi Kabupaten Bogor yang pernah menjadi pihak ketiga dalam penyelesaian konflik sebagai akomodasi hanya 20%, dan sisanya 80% tidak pernah hal ini mengalami penurunan. Menurut informan yang pernah menjadi pihak ketiga yakni Bunga.

Mengatakan “Pernah pada saat rapat untuk persiapan HUT RI ke-73 salah satu anggota ada yang berselisih paham, saya dan teman saya yang usianya lebih tua dari saya diminta untuk meleraikan perselisihan tersebut supaya tidak ada perselisihan dan pertentangan berkelanjutan”. Dapat ditunjukkan pada **Gambar 3**.

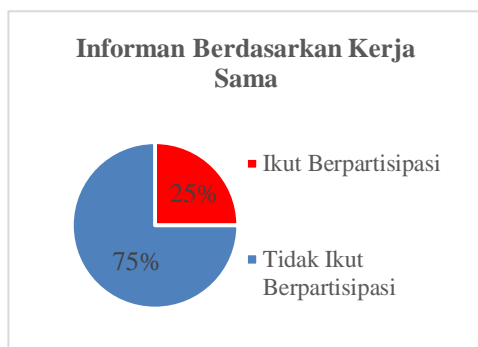
Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau

kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. (Soekanto & Sulistyowati, 2015) Asimilasi yang dilihat dari mudah atau tidaknya bergaul dengan teman, tetangga, dan masyarakat lainnya jauh lebih baik. **Gambar 4** menunjukkan sebesar 75% masyarakat mudah bergaul, sedangkan hanya 25% yang sulit untuk bergaul.



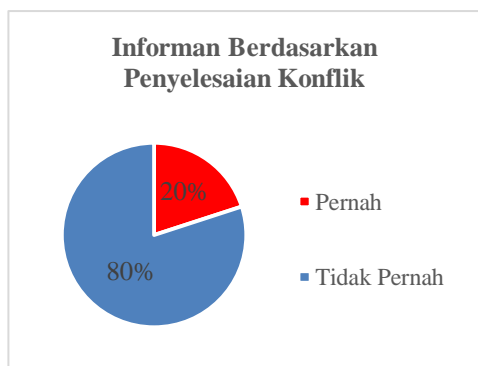
**Gambar 4**

Sumber : Peneliti



**Gambar 2**

Sumber : Peneliti



**Gambar 3**

Sumber : Peneliti

Interaksi sosial secara disasosiatif yaitu sebagai *oppositional processes*, yang persis halnya dengan kerja sama, dapat ditemukan pada setiap masyarakat, walaupun bentuk dan arahnya ditentukan oleh kebudayaan dan sistem sosial masyarakat bersangkutan. Oposisi dapat diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau sekelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu. (Soekanto & Sulistyowati, 2015)

Bentuk interaksi sosial secara disasosiatif yaitu persaingan, kontravensi, dan konflik. Interaksi sosial secara disasosiatif seperti persaingan, kontravensi, dan konflik terjadi di Desa Cileungsi. Akan tetapi, situasi tersebut tidak mengarah pada konflik yang serius melainkan hanya karena kesalahpahaman antar pihak yang bertentangan. Remaja di Desa Cileungsi pernah melakukan

persaingan dan mempunyai rasa iri atau tidak suka (kontravensi).

Persaingan atau *competition* yaitu sebagai suatu proses sosial di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. (Soekanto & Sulistyowati, 2015)

Berdasarkan informasi yang disampaikan salah satu informan yakni Andre

Mengatakan “Saya pernah kak bersaing untuk mendapatkan nilai yang bagus. Karena mendapatkan nilai yang bagus bikin orangtua senang kak.”

Persaingan yang terjadi berasal keinginan responden untuk mendapatkan nilai yang baik agar orangtua bangga,

Sedangkan, kontravensi merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian,

atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang. (Soekanto & Sulistyowati, 2015)

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari salahsatu informan remaja yakni Rina.

Mengatakan “Pernah saya iri karena dia bisa mempunyai apa yang saya mau dan itu melalui media sosial seperti instagram dan ternyata orang tersebut memiliki tas/sepatu yang saya inginkan”.

kontrovensi muncul karena rasa iri dengan adanya *postingan* orang lain di sosial media.

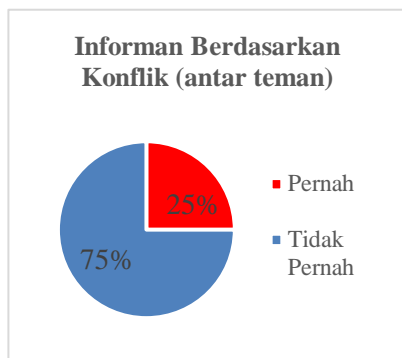
Kemudian, pada **Gambar 7** sebanyak 25% responden pernah mengalami konflik dan 75% responden tidak melakukan konflik.

Konflik atau pertikaian merupakan suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya denan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan/atau kekerasan. (Soekanto & Sulistyowati, 2015)

Remaja di Desa Cileungsi pernah mengalami konflik. Berdasarkan informasi yang disampaikan salah satu informan yakni Toni.

Mengatakan “Saya pernah terlibat perkelahian dengan teman sekelas saya di Sekolah. Saya juga pernah melihat tawuran saat saya mau pulang ke rumah. Ada teman-

teman saya saling menyerang tetapi saya tidak tahu penyebabnya apa, saya hanya melihat dari kejauhan.”

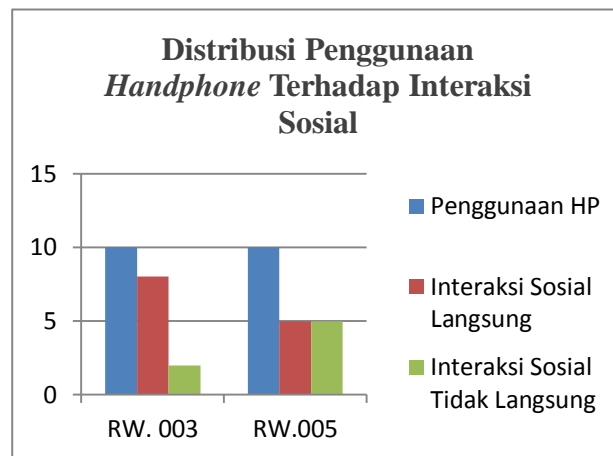


**Gambar 7**

Sumber : Peneliti

Berdasarkan interaksi sosial dalam perspektif Geografi dilihat dari prinsip distribusi dan prinsip deskripsi. Pada prinsip distribusi digunakan untuk melihat persebaran penggunaan *handphone* terhadap interaksi sosial kalangan remaja di Desa Cileungsi, khususnya pada RW.003 dan RW.005. Pernyataan responden menunjukkan bahwa di RW.003 masyarakat aktif mengajak remaja untuk berkontribusi dalam kegiatan di lingkungannya, namun hanya sebagian remaja saja yang bersedia untuk mengikuti kegiatan tersebut. Sedangkan di RW.005, masyarakatnya kurang aktif mengajak remaja untuk berkontribusi dalam kegiatan di lingkungannya, sehingga hubungan yang terjalin antar masyarakat kurang *bonding*. Masyarakat di kedua wilayah ini memiliki

*handphone* sebagai media interaksi sosial, sehingga untuk interaksi sosial secara langsung sudah jarang untuk dilakukan. **Gambar 7** menunjukkan distribusi penggunaan *handphone* terhadap interaksi sosial di Desa Cileungsi.



**Gambar 8**

Sumber : Peneliti

Prinsip deskripsi dilihat berdasarkan pendapat responden remaja di RW.003 dan RW.005 terkait interaksi sosial pada penggunaan *handphone* di kalangan remaja. Hasilnya menunjukkan bahwa remaja di wilayah tersebut lebih senang berkomunikasi secara tidak langsung (melalui media sosial). Responden merasa nyaman dan tidak mengganggu kegiatan orang lain karena tidak harus bertemu secara tatap muka. Selain itu, adanya *handphone* dapat membuat interaksi menjadi lebih rahasia dan cepat ditanggapi karena hanya

melibatkan dua orang dalam interaksi tersebut. Preferensi untuk interaksi sosial secara tidak langsung (*online*) adalah konstruksi kognitif perbedaan individu yang dicirikan dengan keyakinan bahwa seseorang lebih aman, lebih efektif, lebih percaya diri, lebih nyaman dengan interaksi dan hubungan interpersonal secara tidak langsung daripada dengan aktivitas sosial secara langsung. (Caplan, 2003)

Peneliti juga mengambil responden dari orang tua sebagai hasil pendukung sehingga lebih valid dalam melihat penggunaan *handphone* terhadap interaksi sosial anak-anaknya. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa 100% orang tua yang menjadi responden memahami anaknya dalam menggunakan *handphone* dengan berbagai alasan seperti, mengerjakan tugas, berkomunikasi dengan guru, dan aktifitas lainnya yang mendukung kepentingan sekolah, namun ada orangtua yang merasa gelisah. Seperti yang dirasakan salah satu orangtua yakni Pak Darma.

Mengatakan “Pernah saya merasa gelisah sampai marah. Mau gimana lagi apalagi kan sekarang anak-anak sukanya main *handphone*. Menurut bapak sih dikurangi bermain *handphone*-nya jika tidak terlalu penting dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk mengobrol bersama keluarga”.

## Kesimpulan

Penggunaan *handphone* dalam interaksi sosial di Desa Cileungsi mulai mengalami perubahan. Interaksi sosial secara langsung yang dilakukan tatap muka beralih menjadi tidak langsung yang dilakukan melalui media komunikasi seperti *handphone*. Remaja di Desa Cileungsi menggunakan *handphone* sebagai media komunikasi melalui media sosial seperti *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, dan sebagainya. Keberadaan *handphone* menimbulkan perbedaan pola interaksi sosial dalam bentuk asosiatif dan diasosiatif.

Interaksi sosial asosiatif di Desa Cileungsi mengalami penurunan yang dilihat dari partisipasi remaja dalam kegiatan kerja sama atau gotong royong antara lain diakibatkan karena kesibukan dalam aktivitas sehari-hari yang mayoritas menggunakan media komunikasi *handphone*. Selain itu, pada interaksi sosial diasosiatif menunjukkan bahwa di Desa Cileungsi tidak mengalami konflik serius seperti tawuran remaja dan konflik ringan seperti kesalahpahaman antar pihak yang terlibat. Dari wawancara yang dilakukan terhadap orangtua terlihat kegelisahan, sebagian orangtua melihat anak-anak banyak menghabiskan waktu

dengan menggunakan *handphone* mengakibatkan berkurangnya waktu saat bersama keluarga.

## Daftar Pustaka

- Aziz, M., & Nurainiah. (2018). Pengaruh Penggunaan Handphone Terhadap Interaksi Sosial Remaja di Desa Dayah Meunara Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 19-39.
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Dewi, F.T.I., et al. Pengalaman Komunikasi Pasangan Perkawinan Etnis Tionghoa dengan Etnis Betawi. *Jurnal*
- Caplan, S. A. (2003). Preference for Online Social Interaction: A Theory of Problematic Internet Use and Psychosocial Well-Being. *COMMUNICATION RESEARCH*, 629.
- Efendi, A., Astuti, P.I., et al. (2017). Analisis Pengaruh Penggunaan Media Baru terhadap Pola Interaksi Sosial Anak di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(2), 12-13.
- Kompas. (2019, Mei 16). *APJII: Jumlah Pengguna Internet di Indonesia Tembus 171 Juta Jiwa*. Dipetik Desember 21, 2019, dari Kompas.com: <https://tekno.kompas.com/read/2019/05/16/03260037/apjii-jumlah-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-171-juta-jiwa>:
- Hakikin, M.I. (2017). Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Perilaku Sosial Santri AL-Luqmaniyyah.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Kominfo. (2019, september 7). Pola Interaksi Sosial Berubah, Presiden Jokowi Ingatkan Pentingnya Kasih Sayang Dalam Keluarga. Dipetik Desember 21, 2019, dari kominfo.go.id: <https://kominfo.go.id/content/detail/21185/pola-interaksi-sosial-berubah-presiden-ingatkan-pentingnya-kasih-sayang-dalam-keluarga/0/berita>
- Krisnaldy, Ishak, G., & Purwoko, G. (2019). Manajemen Waktu dalam Penggunaan Handphone pada Anak Usia Remaja Yayasan Al Mubarak. *Jurnal Abdimas*, 92-101.
- Lenhart, A. (2012). Teens, Smartphones & Texting. *Pew Research Center's Internet & American Life Project*, 5.
- Rasyidah, D.S. (2017) Pengaruh Penggunaan-Jenis Media Sosial terhadap Intensitas Belajar PAI Siswa Kelas VIII Di SMPN Karangdowo Klaten Tahun Pelajaan 2016/2017. Yogyakarta:Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
- Soekanto, S ., & Sulistyowati, B. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suyanto, B., & Sutinah. (2005). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.